

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Sejenis yang Relevan

Penelitian yang berjudul “Makna Kontekstual dalam Wacana Rambu Lalu Lintas di Jalan Daerah Puwokerto Kabupaten Banyumas Bulan Maret 2020” memiliki dua penelitian yang relevan. Penelitian yang telah teliti sebelumnya yaitu Penelitian yang kedua yaitu “Makna Kontekstual Kata dalam Wacana Rubrik Berita Utama Surat Kabar Lombok Post dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks di SMP/SMA” oleh Lindri Agustiani Universitas Mataram dan “Kajian Wacana Pragmatik dalam Penggunaan Teks pada Rambu-rambu Lalu Lintas dan Implikasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Atas” oleh Sang Ari Sulistyو. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Persamaan dan perbedaan tersebut antara lain sebagai berikut:

1. **Skripsi berjudul “Makna Kontekstual Kata Dalam Wacana Rubrik Berita Utama Surat Kabar Lombok Post dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks di SMP/SMA ”, oleh Lindri Agustiani, NIM EIC 110 124, tahun 2015. Mahasiswa Program Studi Pendidikan dan Sastra Indonesia dan Daerah. Universitas Mataram.**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kata yang bermakna kontekstual dalam wacana rubrik berita utama surat kabar Lombok Post dan menafsirkan makna kontekstual kata dalam wacana rubrik berita utama surat kabar Lombok Post. Penelitian diatas terdiri dari tahap pengumpulan data, analisis data, dan penyajian data. Dalam tahap pengumpulan data digunakan metode observasi dan

metode dokumentasi. Metode yang digunakan ialah metode informal dan formal. Metode informal yaitu pemaparan atau penyajian hasil analisis yang dituangkan dalam bentuk kata-kata. Metode formal, yakni dapat berupa tabel, yaitu mendeskripsikan tentang data hasil penelitian baik berupa angka maupun kata-kata.

Persamaan penelitian Agustiani dengan penelitian ini, yaitu dari segi menganalisis makna kontekstual. Perbedaan penelitian ini pada data dan sumber data. Data penelitian di atas berupa bentuk kata yang bermakna kontekstual dalam wacana rubrik berita utama surat kabar Lombok Post dan makna kontekstual kata dalam wacana rubrik berita utama surat kabar Lombok Post, sedangkan data penelitian yang dilakukan peneliti berupa makna kontekstual dalam kalimat wacana rambu-rambu lalu lintas di jalan daerah Purwokero Kabupaten Banyumas. Pada sumber data penelitian Agustiani berupa surat kabar Lombok Post, sedangkan pada peneliti berupa papan rambu lalu lintas. Maka dari itu, penelitian dengan judul "*Makna Kontekstual dalam Wacana Rambu-rambu Lalu Lintas di Jalan Daerah Purwokerto Kabupaten Banyumas Bulan Maret 2020*" dapat dipertanggung jawabkan.

2. *Kajian Wacana Pragmatik dalam Penggunaan Teks pada Rambu-rambu Lalu Lintas dan Implikasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Atas.* oleh Sang Ari Sulisty. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Penelitian ini mendeskripsikan wacana pragmatik dalam penggunaan teks pada rambu-rambu lalu lintas. Sumber data yang digunakan yaitu kata-kata rambu-rambu lalu lintas. Jenis penelitian dan metode penelitian yang digunakan Sulisty yaitu deskriptif kualitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah analisis isi. Analisis isi digunakan untuk menganalisis suatu teks, wacana, atau naskah baik teks yang bersifat literer maupun non literer. Jenis data yang di pakai adalah kata-kata dan tindakan. Data

penelitian ini adalah data yang berupa analisis realitas teks, koteks, dan konteks. metode yang digunakan adalah metode tringgulasi. persamaan penelitian Sulistyono dengan penelitian ini yakni sama-sama meneliti tentang wacana pada rambu-rambu lalu lintas. Perbedaan penelitian yaitu pada data. Data penelitian di atas berupa kata-kata pada rambu-rambu lalu lintas dan implikasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia sekolah menengah atas, sedangkan data pada penelitian yang dilakukan peneliti berupa kalimat dalam wacana rambu-rambu lalu lintas di daerah Purwokerto Kabupaten Banyumas. Maka dari itu, penelitian dengan judul "*Makna Kontekstual dalam Wacana Rambu-rambu Lalu Lintas di Jalan Daerah Purwokerto Kabupaten Banyumas Bulan Maret 2020*" dapat dipertanggungjawabkan.

B. Kalimat

1. Pengertian Kalimat

Kalimat merupakan salah satu kajian sintaksis. Di samping itu, sintaksis juga mengkaji masalah frase dan klausa. Kedua hal terakhir ini tidak bisa dipisahkan pembicaraannya dengan kalimat karena frasa dan klausa merupakan unsur kalimat. Menurut Parera (1980: 12) kalimat merupakan sebuah bentuk ketatabahasaan yang maksimal yang tidak merupakan bagian dari sebuah konstruksi ketatabahasaan yang lebih besar dan lebih luas. Chaer (2012: 240) mengemukakan bahwa kalimat merupakan susunan kata-kata yang teratur yang berisi pikiran yang lengkap. Menurut Chaer (2009:44) pula, kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi jika diperlukan.

Menurut Alwi, dkk, (1998: 311), kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan maupun tulisan, yang diikuti oleh kesenyapan yang mencegah terjadinya

perpaduan ataupun asimilasi mengungkapkan pikiran utuh. Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun dan keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir yang bunyi ataupun proses fonologis lainnya (Alwi, dkk. 1998: 311). Dalam wujud tulisan berhuruf Latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik, tanda tanya, atau tanda seru (Alwi, dkk. 1998: 311). Didalamnya disertakan pula berbagai tanda baca seperti koma, titik dua, tanda pisah, dan spasi. Tanda titik, tanda tanya, dan tanda seru sepadan dengan intonasi akhir, sedangkan tanda baca lain sepadan dengan jeda. Spasi yang mengikuti tanda titik, tanda tanya, dan tanda seru melambangkan kesenyapan. Kalimat juga merupakan satuan dasar wacana. Artinya, wacana hanya akan terbentuk jika ada dua kalimat, atau lebih, yang letaknya berurutan dan berdasarkan kaidah kewacanaan (Alwi, dkk. 1998: 311). Sesungguhnya yang menentukan suatu kalimat bukannya banyaknya kata yang menjadi unsurnya, melainkan intonasinya. Setiap satuan kalimat dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik (Ramlan, 1996).

Dari keterangan tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kalimat adalah satuan gramatikal yang berwujud lisan maupun tulisan yang mengungkapkan pikiran secara utuh. Dalam wujud lisan yaitu suatu kalimat diakhiri dengan intonasi akhir. Dalam wujud tulisan yaitu suatu kalimat diakhiri dengan tanda titik, tanda tanya, atau tanda seru.

C. Makna

1. Pengertian Makna

Menurut Pateda (2010: 79), istilah makna (*meaning*) merupakan kata-kata dan istilah yang membingungkan. Makna tersebut selalu menyatu pada tuturan kata atau

kalimat. Menurut Artawan, dkk (2016:5), makna adalah penyampaian pengalaman kepada masyarakat. Menurut Kridalaksana (dalam Artawan, dkk, 2016:5), makna dapat diartikan sebagai maksud pembicaraan (komunikator), pemahaman persepsi atas perilaku manusia, hubungan dalam arti kesepadanan antara bahasa dan di luar bahasa. Menurut Djadjasudarma (dalam Artawan, dkk, 2016:5), makna adalah pertautan yang ada diantara unsur-unsur itu sendiri terutama kata-kata. Menurut Keraf (dalam Artawan, dkk, 2016:5), makna adalah bentuk hubungan antara tata bahasa dengan hal atau barang yang diwakilinya. Menurut de Saussure (dalam Chaer, 2013:29) setiap tanda linguistik terdiri dari dua unsur yaitu: (1) signified ialah konsep atau makna dari sesuatu tanda bunyi, (2) signifier yakni bunyi yang terbentuk dari fonem bahasa yang bersangkutan. Dari beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa makna adalah hubungan antara bahasa dengan unsur di luar bahasa berupa bentuk kata yang merupakan kesepakatan dari pemakai bahasa. Makna juga merupakan konsep yang terkandung dalam suatu bentuk kebahasaan.

2. Makna Kontekstual

Makna kontekstual adalah makna yang muncul sebagai akibat hubungan antara ujaran dan konteks. Dalam konteks terdapat banyak hal, yaitu konteks orang, konteks situasi, konteks tujuan, konteks waktu, konteks tempat, konteks objek, konteks kebahasaan dan sebagainya. Jika terjadi interaksi di antara komponen itu, maka terbentuklah suatu konteks. Menurut Pateda (2010: 116), makna kontekstual (contextual meaning) atau makna situasional (situational meaning) muncul sebagai akibat hubungan antara ujaran dengan konteks. Sudah diketahui bahwa konteks tersebut berwujud dalam banyak hal. Konteks yang dimaksud disini, yakni konteks

orangan, konteks situasi, konteks tujuan, konteks formal atau tidaknya pembicaraan, konteks suasana hati pembicara atau pendengar, konteks waktu, konteks tempat, konteks objek, konteks alat kelengkapan bicara atau dengar pada pembicara atau pendengar, konteks kebahasaan, dan konteks bahasa. Makna kontekstual menurut Chaer (2003: 290), adalah makna sebuah leksem atau kata yang berada di dalam satu konteks. Berikut adalah contoh makna kontekstual: a) Rambut di *kepala* nenek belum ada yang putih, b) Sebagai *kepala* sekolah dia harus menegur murid itu, c) Nomor teleponnya ada pada *kepala* surat itu, d) beras *kepala* harganya lebih mahal dari beras biasa, dan e) *kepala* paku dan *kepala* jarum tidak sama bentuknya. Makna **kepala** berdasarkan konteksnya, dalam hal ini adalah konteks kebahasaan. Konteks pada kalimat (a) **kepala** bermakna anggota tubuh, (b) **kepala** bermakna pemimpin, (c) **kepala** bermakna bagian awal surat atau kop surat, (d) **kepala** bermakna cap jenis beras, (d) **kepala** bermakna bagian atas paku dan jarum.

3. Jenis-jenis Konteks

Sebelum membicarakan jenis-jenis kontekstual, perlu dipahami makna jenis-jenis konteks. Menurut Pateda (2010: 116-118), berdasarkan jenis makna konteks terbagi sebelas yakni: konteks orangan, konteks situasi, konteks tujuan, konteks formal atau tidaknya pembicaraan, konteks suasana, konteks waktu, konteks tempat, konteks objek, konteks kelengkapan alat bicara atau dengar, konteks kebahasaan, konteks bahasa. Namun penelitian pada makna kontek dalam wacana rambu-rambu lalu lintas, peneliti hanya memfokuskan tiga konteks yaitu: konteks situasi, konteks tempat, konteks orangan, dan konteks tujuan. Pada konteks situasi dilihat dari kata yang maknanya berkaitan dengan situasi, misalnya: situasi kedukaan, konteks tempat dilihat

dari lokasi misalnya: pasar, bioskop, sekolah, dan lain sebagainya, konteks orangan bisa dilihat dari jenis kelamin, usia, latar belakang profesi, dan lain sebagainya, dan kontek tujuan dilihat dari tujuan dari konteks, misalnya tujuannya untuk memberi, meminta, dan lain sebagainya. Dari jenis konteks pada makna kontekstual cocok untuk penelitian pada wacana rambu-rambu lalu lintas di jalan daerah Purwokerto Kabupaten Banyumas. Berikut adalah pengertian jenis konteks:

a. Konteks Situasi

Menurut Pateda (2010: 116-117), makna situasi memaksa pembicara mencari kata yang maknanya berkaitan dengan situasi. Misalnya: situasi kedukaan akan memaksa orang untuk mencari kata yang berkaitan dengan situasi itu. Orang akan menggunakan kata yang maknanya ikut bersedih, kasihan, dan lain-lain. Orang tidak akan memilih kata yang maknanya menyinggung perasaan orang yang kedukaan. Orang tidak akan berkata “Yang meninggal ini berutang pada saya”, oleh karena kata berutang menuruk perasaan orang berduka.

b. Konteks tempat

Menurut Pateda (2010: 117), konteks tempat misalnya di jalan raya, semuanya akan turut mempengaruhi kata yang digunakan atau turut mempengaruhi makna kata yang digunakan. Di tempat-tempat tersebut, orang akan mencari kata yang bermakna biasa-biasa, misalnya makna yang berhubungan dengan informasi. Contohnya, **hati-hati ada perbaikan jalan**, kalimat tersebut bermakna peringatan, yaitu pengguna jalan yang melewati jalan tersebut supaya lebih berhati-hati karena sedang ada perbaikan jalan.

c. Konteks Orangan

Menurut Pateda (2010: 116), memaksa pembicara untuk mencari kata-kata yang maknanya dipahami oleh kawan bicara sesuai dengan jenis kelamin, usia, latar belakang sosial ekonomi, latar belakang pendidikan. Misalnya: sulit bagi kita mengharapkan pemahaman tentang kata demokrasi bagi seseorang yang berpendidikan SD.

d. Konteks Tujuan

Menurut Pateda (2010: 117), misalnya tujuannya untuk meminta, maka orang akan mencari kata-kata yang maknanya meminta. Itu sebabnya orang akan berkata “Saya minta roti”. Contoh lain misalnya misalnya pada kalimat rambu-rambu yang makna tujuannya untuk memberi peringatan, maka orang akan mencari kata-kata yang maknanya memberi peringatan, itu sebabnya orang akan berkata “untuk para pengendara supaya mengetahui sedang ada pekerjaan gorong-gorong”.

4. Jenis-jenis Makna Kontekstual

Untuk membahas jenis-jenis makna kontekstual, penelitian menggunakan teori tindak tutur khususnya tindak tutur ilokusi direktif. Dasar pemikiran penelitian adalah makna kontekstual kalimat ditafsirkan berdasarkan konteks. Tindak tutur direktif juga ditafsirkan berdasarkan konteks. Perbedaan makna kontekstual dilihat pada kalimatnya, sedangkan tindak tutur ilokusi dilihat pada tindakan tutur yang dilakukan kalimat yang dituturkannya. Karena itu peneliti membahas tentang teori tindak tutur khususnya teori tindak tutur ilokusi direktif.

Menurut Chaer (2010: 27), tindak tutur adalah tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan yang dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya. Menurut Leech (1993: 19-20), tindak tutur atau speech act merupakan suatu tindakan yang diungkapkan melalui bahasa yang disertai dengan gerak dan sikap anggota badan untuk mendukung menyampaikan maksud pembicara. Dalam proses tindak tutur ditentukan adanya aspek situasi ujar, antara lain: pertama, yang menyapa (penyapa, penutur) dan yang disapa (penutur), kedua, konteks sebuah tuturan (latar belakang), ketiga, tujuan sebuah tuturan, keempat, tuturan sebagai bentuk kegiatan, kelima, tuturan sebagai produk tindak verba. Menurut Rohmadi (2004: 112), tindak tutur merupakan gejala individu yang diungkapkan secara lisan dengan bahasa. Menurut Chaer (1995) yang menyatakan bahwa tindak tutur merupakan gejala individu, bersifat psikolinguistik dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah suatu tindakan yang diungkapkan melalui bahasa dan gerak anggota badan untuk mendukung maksud pembicara yang diungkapkan secara lisan bersifat psikolinguistik yang ditentukan oleh bahasa dari penutur itu sendiri.

Menurut John (dalam Sari, 1999: 23-24), dalam praktik penggunaan bahasa di masyarakat, terdapat setidaknya tiga jenis tindak tutur yang harus dipahami bersama. Ketiga jenis tindak tutur di dalam pemakaian bahasa yang sesungguhnya di masyarakat tersebut adalah tindak tutur lokusi (locutionary acts), tindak tutur ilokusi (illocutionary act), dan tindak tutur perlokusi (perlocutionary acts). Menurut Chaer (2010: 27), tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu sebagaimana adanya atau *The Act of Saying Something* tindakan untuk mengatakan sesuatu. Jadi, sama sekali tidak ada maksud lain yang berada di luar maksud yang disampaikan di

dalam tuturan. Tindak tutur lokusi merupakan suatu tindakan bertutur yang dapat berupa kata, frasa, ataupun kalimat sesuai dengan makna yang terkandung dalam kata, frasa atau kalimat itu sendiri. Menurut Chaer (2010: 28), tindak ilokusi selain menyatakan sesuatu juga menyatakan tindakan melalui sesuatu. Tindak tutur ilokusi disebut juga *act of doing something*. Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang maksud penyampaiannya tergantung pada siapa, kapan, dan dimana tuturan tersebut dilakukan. Menurut Chaer (2010: 28), tindak perlokusi adalah tindak tutur yang mempunyai pengaruh atau efek terhadap lawan tutur. Tindak perlokusi sering disebut sebagai *act of affecting someone* (tindakan yang memberi efek pada orang lain). Misalnya: Ada tuturan dari seorang ayah kepada anaknya yang masih kecil, yakni anak dalam usia 'bermain' yang berbunyi "vendi sudah gelap". Sesungguhnya terdapat 'efek' tertentu yang dihadirkan oleh sang ayah itu kepada anaknya dalam tuturan tersebut yaitu anak berhenti bermain dan pulang ke rumah.

Tindak tutur ilokusi dapat digolongkan dalam aktivitas bertutur ke dalam lima macam bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi komunikatifnya sendiri-sendiri. Kelima macam bentuk tuturan adalah asertif, direktif, deklaratif, komisif, dan ekspresif. Asertif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya. Direktif adalah tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturannya. Deklaratif adalah tindakan yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya). Komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Ekspresif adalah tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi mengenai hal yang disebutkan di dalam tuturannya.

Tindak tutur direktif adalah mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur. Apabila sebatas pengertian ini yang diekspresikan, maka direktif (directives) merupakan konstatif (constatives) dengan batasan pada isi proposisinya, yaitu bahwa tindakan yang akan dilakukan ditujukan kepada mitra tutur. Tindak tutur direktif mencakup enam jenis tindak tutur yaitu: requestives (meminta, mengemis, memohon, menekan, mengundang, mendoa, mengajak, mendorong), question (bertanya, berinkuiri, menginterogasi), requirement (memerintah, menghendaki, mengkomando, menuntut, mendikte, mengarahkan, mengintruksi, mengatur, dan mensyaratkan), prohibitives (larangan), permissives (menyetujui, membolehkan, memberi wewenang, menganugerahui, mengabdikan, membiarkan, mengizinkan, melepaskan, memaafkan, memperkenankan), advisories (menasehatkan, memperingatkan, mengkonseling, mengusulkan, menyarankan, mendorong).

Tindak tutur direktif tampak saling keterkaitan dengan makna kontekstual pada wacana rambu-rambu lalu lintas. Oleh karena itu, berdasarkan jenis-jenis tindak tutur ilokusi direktif di atas, peneliti mengklasifikasikan jenis-jenis makna kontekstual pada wacana rambu-rambu lalu lintas menjadi beberapa jenis yaitu requirement (khususnya memerintah dan mengarahkan), prohibitives (khususnya melarang dan membatasi), permissives (khususnya membolehkan), advisories (khususnya memperingatkan, dan menyarankan). Tetapi khusus untuk wacana rambu-rambu lalu lintas tindakan menghimbau lebih tepat dari pada tindakan menyarankan. Alasan menghimbau ialah tindakan menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu tanpa paksaan, menyarankan juga tindakan menyuruh mitra tutur tetapi dalam rangka memecahkan masalah mitra tutur.

D. Wacana

1. Pengertian Wacana

Menurut Douglas (dalam Mulyana, 2005: 3), istilah wacana berasal dari bahasa Sanskerta *wac/wak/vak*, artinya ‘berkata’, ‘berucap’. Menurut Chaer, (2007: 267), wacana merupakan satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana adalah kesatuan makna (semantis) antar bagian di dalam suatu unsur pembangun bahasa. dengan kesatuan makna. Menurut Gloriani dan Abadih (2013:1), wacana merupakan rentetan kalimat yang memuat tentang sesuatu hal yang terbentuk dalam bentuk paragraf. Menurut Supriyadi (dalam Gloriani dan Abadih, 2013:1), wacana adalah satuan bahasa terlengkap, dalam wujud lisan dapat berupa tuturan, dan dalam wujud tulisan dapat berupa karangan sastra dan ilmiah. Wacana merupakan unsur kebahasaan yang relatif paling kompleks dan paling lengkap. Satuan pendukung kebahasaannya meliputi fonem, morfem, kata, frasa, klausa, paragraf, hingga karangan utuh. (Mulyana, 2005:1).

Wacana dilihat sebagai unsur pembangun bahasa yang utuh karena setiap bagian di dalam wacana tersebut saling berhubungan. Wacana juga terikat pada suatu konteks. Sebagai kesatuan yang arbitrer, wacana itu sendiri dibedakan dari teks, bacaan, dan tuturan, yang mengacu pada makna yang sama, yaitu wujud konkret yang terlihat, terbaca, atau terdengar. Pemahaman terhadap wacana akan memudahkan kita memahami bahasa secara lebih luas, tidak hanya dari struktur formal bahasa tetapi juga dari aspek di luar bahasa (konteks). Wacana itu sendiri mempunyai dua unsur pendukung utama, yaitu unsur dalam (internal) dan unsur luar (eksternal). Unsur internal berkaitan dengan aspek formal kebahasaan, sedangkan unsur eksternal berkaitan dengan hal-hal di luar wacana itu sendiri. Unsur eksternal wacana

merupakan sesuatu yang menjadi bagian dari wacana, tetapi tidak nampak secara eksplisit. Kehadiran unsur eksternal berfungsi sebagai pelengkap keutuhan wacana. Unsur-unsur eksternal ini terdiri dari implikatur, presuposisi, referensi, inferensi, dan konteks.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa wacana adalah satuan kebahasaan yang relatif paling kompleks dan lengkap, sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Dalam wujud lisan, wacana dapat berupa tuturan, dan dalam wujud tulisan dapat berupa karangan sastra dan ilmiah yang meliputi: fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, hingga karangan utuh. Wacana memiliki dua unsur utama, yaitu unsur internal dan unsur eksternal.

2. Jenis-Jenis Wacana

Jenis-jenis wacana dalam uraian ini diklasifikasi berdasarkan media penyampaian dan tujuannya. Pada media penyampaian terdiri dari wacana lisan dan tulis. Wacana lisan digunakan untuk kegiatan sehari-hari seperti membaca, berpidato, dan sebagainya, sedangkan pada wacana tulis bisa digunakan pada media koran, majalah, surat, dan sebagainya. Dengan adanya jenis wacana tersebut dapat memudahkan kegiatan sehari-hari. Selain itu, dapat menambah wawasan berupa ilmu yang sangat bermanfaat. Berikut ini adalah jenis-jenis wacana:

a. Jenis Wacana Berdasarkan Media Penyampaian

Berdasarkan media penyampaian, jenis wacana terbagi dua, yaitu wacana lisan dan wacana tulis (Mulyana, 2005: 51-55). Wacana lisan dan tulis sangat penting bagi

kegiatan sehari-hari. Dengan adanya wacana tersebut kita bisa melakukan kegiatan yang kita inginkan baik secara lisan seperti pidato, ceramah, dan lain-lain. secara tulis seperti menulis karya sastra baik cerpen, esay, puisi. berikut uraiannya:

1) Wacana Lisan

Menurut Mulyana (2005:52), wacana lisan (*spoken discourse*) adalah jenis wacana yang disampaikan secara lisan atau langsung dengan bahasa verbal. Jenis wacana ini sering disebut sebagai tuturan (*speech*) atau ujaran (*utterance*). Contoh wacana lisan bisa berupa pidato, khotbah, atau ceramah dalam sholat jum'at (dalam Indriana, 2015: 30). Adanya kenyataan bahwa pada dasarnya bahasa kali pertama lahir melalui mulut atau lisan. Oleh karena itu, wacana yang utama, primer, dan sebenarnya adalah wacana lisan. Menurut Willis (1991), wacana lisan memiliki kelebihan dibanding wacana tulis, yaitu: a) bersifat alami (natural) dan langsung, b) mengandung unsur-unsur prosodi bahasa (lagu, intonasi), c) memiliki sifat suprasentensial (di atas struktur kalimat), dan d) berlatarbelakang konteks situasional.

2) Wacana Tulis

Menurut Mulyana (2005: 51), wacana tulis (*wiritten discourse*) adalah jenis wacana yang disampaikan melalui tulisan (Mulyana, 2015:53). Wacana tulis meliputi novel, buku, seri ensiklopedia. Wacana tulis berisi berbagai gagasan, wawasan, ilmu pengetahuan, atau berbagai wujud kreatifitas manusia. Dalam penelitian ini, wacana yang diamati adalah wacana tulis. Wacana tulis sering dipertukarkan maknanya dengan teks atau naskah. Istilah teks atau naskah tampaknya hanya berorientasi pada huruf, sedangkan gambar tidak termasuk. Padahal, gambar atau lukisan dapat

dimasukkan pula ke dalam jenis wacana tulis. Wacana dapat direalisasikan dalam bentuk kata, kalimat, paragraf, atau karangan yang utuh (buku, novel, ensiklopedia, dan lain-lain) yang membawa amanat yang lengkap dan cukup jelas berorientasi pada jenis wacana tulis.

b. Jenis Wacana Berdasarkan Tujuan

Menurut Keraf (dalam Indriana, 2015: 30), jenis-jenis wacana hanya dibedakan berdasarkan tujuan. Dalam penelitian ini penulis hanya meneliti wacana berdasarkan tujuan. Wacana berdasarkan tujuan tersebut dapat digolongkan menjadi lima, yaitu: eksposisi, argumentasi, persuasi, deskripsi, dan narasi. Wacana berdasarkan tujuan tersebut penulis lebih memfokuskan pada wacana persuasi. Berikut adalah jenis-jenis wacana berdasarkan tujuannya:

1) Wacana Eksposisi

Menurut Kuncoro (dalam Satini, 2016: 166), wacana eksposisi adalah tulisan yang tujuan utamanya adalah mengklarifikasi, menjelaskan, dan mendidik atau mengevaluasi sebuah persoalan. Menurut Samsudin (dalam Satini, 2016: 166-167), eksposisi adalah jenis karangan yang berusaha menerangkan atau menjelaskan pokok pikiran yang dapat memperluas pengetahuan pembaca. Karangan eksposisi termasuk jenis karangan bahasan. Karangan bahasan adalah karangan yang menjelaskan sesuatu yaitu tentang peristiwa, tentang proses dan lain-lain. Cara menerangkannya antara lain dengan mendefinisikan, menguraikan, membandingkan, dan menafsirkan (Satini, 2016: 167). Menurut Prasetyo (2016: 5) wacana eksposisi merupakan wacana yang bertujuan untuk memberitahu, mengupas, menguraikan, menerangkan sesuatu. Dalam wacana eksposisi masalah yang dikomunikasikan terutama adalah informasi. Hal atau

sesuatu yang dikomunikasikan terutama berupa data faktual. Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa wacana eksposisi adalah wacana yang menguraikan pengertian dan pengetahuan yang jelas tentang suatu objek kepada pembaca tanpa mempengaruhi pembaca atau murni serta apa adanya. Hal tersebut sesuai dengan sifat wacana eksposisi yaitu memberikan pengetahuan dan informasi tanpa memaksa pembaca sependapat dengan penulis.

2) Wacana Argumentasi

Menurut Rani (dalam Setiawan dan Pratiwi, 2016:52) wacana argumentasi merupakan salah satu bentuk wacana yang berusaha mempengaruhi pembaca dan pendengar agar menerima pernyataan yang dipertahankan, baik yang didasarkan pertimbangan logika maupun emosional. Menurut Indriana (2015: 26), tujuan wacana argumentasi adalah meyakinkan pembaca atas kebenaran pendapat pengarang. Tahapan menulis wacana argumentasi yaitu menentukan tema atau topik permasalahan, merumuskan tujuan penulisan, mengumpulkan data yaitu: bukti-bukti, fakta, atau pernyataan yang mendukung, menyusun kerangka karangan, dan mengembangkan kerangka menjadi karangan. Pengembangan kerangka karangan argumentasi dapat berpola sebab-akibat, akibat-sebab, atau pola pemecahan masalah. Wacana argumentasi dapat juga berisi tanggapan atau sanggahan terhadap suatu pendapat dengan memaparkan alasan-alasan yang rasional dan logis.

3) Wacana Persuasi

Menurut Keraf (dalam Wiguno, 2017: 95), wacana persuasi merupakan seni verbal yang bertujuan untuk meyakinkan seseorang agar melakukan sesuatu yang

dikehendaki pembicara pada waktu ini atau pada waktu yang akan datang. Karena tujuan wacana persuasi adalah agar pembaca atau pendengar melakukan sesuatu, maka mereka menerima persuasi harus yakin, bahwa keputusan yang mereka ambil merupakan keputusan yang benar dan bijaksana tanpa paksaan (Wiguno, 2017: 95). Menurut Darma (dalam Wiguno, 2017: 95). Wacana persuasi adalah ragam wacana yang ditujukan untuk mempengaruhi sikap dan pendapat pembaca mengenai suatu hal yang disampaikan oleh penulisnya. Persuasi lebih bersifat pendekatan emosional (Wiguno, 2017: 95). Menurut Rumadi dan Sudiati (dalam Wiguno, 2017: 95), wacana persuasi adalah wacana yang bertujuan membujuk, mengajak pembaca agar mau berbuat seperti yang penulis kehendaki. Menurut Suparno dan Yunus (dalam Wiguno, 2017: 95), wacana persuasi adalah wacana yang berisi paparan berdaya-bujuk, berdaya-ajak, ataupun berdaya-himbau yang dapat membangkitkan ketergrihan pembaca untuk menyakini dan menuruti himbauan implisit maupun eksplisit yang dilontarkan oleh penulis.

Menurut Indriana (2015: 27), ciri-ciri wacana persuasi: 1) harus menimbulkan kepercayaan pada pendengar atau pembacanya, 2) bertolak atas pendirian bahwa pikiran manusia dapat diubah, 3) harus menciptakan persesuaian melalui kepercayaan antara pembicara atau penulis dan yang diajak berbicara atau pembaca, 4) Harus menghindari konflik (baik dalam pemikiran pembaca atau sesama pembaca) agar kepercayaan tidak hilang dan tujuan tercapai, 5) Harus ada data dan fakta secukupnya untuk mendukung ajakan. Contoh dari wacana persuasi adalah sebagai berikut:

Keselamatan berkendara adalah kunci utama untuk menghindari kecelakaan berlalu lintas. (<http://anisme24.blogspot.com/2013/02/contoh-paragraf-persuasif-dan.html?m=1>).

4) Wacana Deskripsi

Menurut Rani (dalam Setiawan dan Pratiwi, 2016:52), wacana deskripsi merupakan jenis wacana yang ditujukan kepada penerima pesan agar dapat membentuk suatu citra (imajinasi) tentang suatu hal. Tujuan deskripsi adalah pembaca memperoleh kesan atau citraan yang sesuai dengan pengamatan, perasaan, dan pengalaman penulis sehingga seolah-olah melihat, merasakan, dan mengalami sendiri objek tersebut. Untuk mencapai kesan yang baik, penulis deskripsi merinci objek dengan kesan, fakta, dan citraan. Menurut Indriana (2015: 27), wacana deskripsi adalah wacana dimana penulis atau pembaca berkeinginan untuk menggambarkan atau menceritakan bagaimana bentuk atau wujud suatu barang atau objek, atau mendeskripsikan cita rasa suatu benda, hal, atau bunyi. Kata *deskripsi* berasal dari bahasa Latin *discribere* yang artinya gambaran, perincian, atau pembeberan. Deskripsi adalah karangan yang menggambarkan suatu objek berdasarkan hasil pengamatan, perasaan, dan pengalaman penulisnya. Tujuan wacana deskripsi adalah pembaca memperoleh kesan atau citraan yang sesuai dengan mengamati, perasaan, dan pengalaman penulis sehingga seolah-olah melihat, merasakan, dan mengalami sendiri objek tersebut. Untuk mencapai kesan yang baik, penulis deskripsi merinci objek dengan kesan, fakta, dan citraan.

5) Wacana Narasi

Menurut Rani (dalam Setiawan dan Pratiwi, 2016:52), wacana narasi merupakan satu jenis wacana yang berisi cerita. Dalam narasi terdapat unsur-unsur penting cerita, misalnya unsur waktu, pelaku, dan peristiwa. Menurut Indriana (2015: 33), wacana narasi bertujuan untuk menceritakan kepada orang lain tentang kejadian

atau peristiwa yang terjadi, baik yang dialami sendiri maupun yang didengarnya dari orang lain. Dengan cara ini, pembaca atau penulis memenuhi juga kebutuhan para pendengar atau pembacanya untuk memperoleh informasi tentang kejadian itu. Narasi adalah wacana yang didasarkan pada urutan-urutan suatu atau peristiwa. Narasi dapat berisi fakta, misalnya biografi atau riwayat seseorang, otobiografi atau riwayat hidup seseorang yang ditulis sendiri atau kisah pengalaman. Narasi seperti ini disebut *narasi ekspositoris*. Narasi bisa juga berisi cerita khayalan atau fiksi seperti yang biasa terdapat dalam cerita novel atau cerpen. Narasi ini disebut juga dengan narasi *imajinatif*. Unsur-unsur penting dalam sebuah narasi adalah kejadian, tokoh, konflik, alur atau plot, latar yang terdiri dari latar waktu, tempat dan suasana.

E. Rambu Lalu Lintas

1. Pengertian Rambu Lalu Lintas

Rambu lalu lintas adalah salah satu alat perlengkapan jalan dalam bentuk tertentu yang memuat: lambang, huruf, angka, kalimat, dan lain-lain, yang digunakan untuk memberi peringatan, petunjuk, larangan, dan perintah bagi pengguna jalan (Adi, dkk, 2017: 577). Menurut Kristiono, (2015 :52), rambu lalu lintas adalah salah satu alat perlengkapan jalan dalam bentuk tertentu yang memuat lambang, huruf, angka, kalimat dan atau perpaduan diantaranya, yang digunakan untuk memberikan peringatan, larangan, perintah, dan petunjuk bagi pemakai jalan. Menurut Indriana (2015: 29-30), bentuk rambu lalu lintas yang diteliti yaitu rambu yang berupa kalimat atau kata seperti: lurus ikuti lampu lalu lintas, belok kiri ikuti lampu lalu lintas, hati-hati kurangi kecepatan sering terjadi kecelakaan dan sebagainya. Hal yang harus diketahui oleh masyarakat ialah mengenal dan mengetahui arti dan maksud dari rambu

lalu lintas yang telah di pasang di jalan umum. Tujuannya supaya pengguna jalan dapat mematuhi peraturan yang terdapat pada rambu lalu lintas tersebut demi terciptanya kelancaran berlalu lintas.

Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud untuk menjadikan rambu lalu lintas sebagai objek yang akan diteliti terkait dengan kalimat yang digunakan. Penelitian ini akan membahas kalimat-kalimat yang masih sulit dipahami dan dipatuhi oleh pengguna atau pengemudi jalan, karena susunan kata yang terlalu simpel bahkan terkadang tidak logis. Rambu lalu lintas adalah bagian dari perlengkapan jalan yang telah memiliki kekuatan hukum karena sudah tercatat dalam peraturan perundang-undangan di Indonesia. Jadi kalimat-kalimat tersebut harus dipahami pengguna jalan agar dapat memahami dan mau mematuhi peraturan yang telah dibuat oleh Keputusan Menteri Perhubungan.

2. Wacana Rambu Lalu Lintas

Menurut Djajasudarman (dalam Rahayu, 2018: 2), wacana Rambu Lalu Lintas adalah kalimat ringkas dan sederhana yang berisi peringatan, himbauan, dan ajakan yang sengaja dibuat oleh suatu pemerintah daerah yang mengandung makna tujuan agar mudah diingat oleh para pengguna jalan. Menurut Indriana (2015: 33), wacana rambu lalu lintas adalah rambu yang menggunakan kalimat, jika digolongkan menurut medianya, maka termasuk wacana tertulis karena wacana ini menggunakan ragam tulisan. Wacana rambu lalu lintas memiliki fungsi yang berbeda tergantung tujuannya yang dikategorikan kedalam jenis wacana yang dijelaskan pada penjabaran sebelumnya. Beberapa contoh wacana rambu yang sering dijumpai di sepanjang jalan raya seperti: belok kiri langsung, simpang dipantau kamera CCTV, dilarang parkir dan lain sebagainya.

3. Jenis Rambu Lalu Lintas

Menurut Keputusan Menteri Perhubungan No. KM 61 tahun 1993 tentang rambu-rambu lalu lintas di jalan. Rambu lalu lintas adalah salah satu perlengkapan jalan dalam bentuk tertentu yang memuat lambang, huruf, angka, kalimat dan sebagainya. Yang digunakan untuk memberikan peringatan, larangan, perintah, dan petunjuk bagi pemakai jalan supaya mau menaati rambu yang telah dipasang di sepanjang jalan. Hal tersebut tergolong jenis rambu-rambu lintas. Jenis rambu-rambu merupakan objek untuk menyampaikan informasi atau perintah maupun petunjuk bagi pemakai jalan (Martono, 2016: 51).

a. Berdasarkan Jenis Pesan yang Disampaikan Melalui Kalimat

Menurut Kristiono (2015: 52), berdasarkan jenis pesan yang disampaikan, rambu lalu lintas dapat dikelompokkan menjadi tiga rambu-rambu sebagai berikut yaitu: rambu peringatan, rambu petunjuk, serta rambu larangan dan perintah. Dengan adanya rambu-rambu tersebut supaya para pengendara menyadari pentingnya menaati peraturan berlalu lintas. Terpasangnya rambu di atas untuk kedisiplinan para pengendara supaya mematuhi dan terhindar dari kecelakaan. Dari jenis pesan rambu yang disampaikan melalui kalimat menjadikan pengendara sadar akan pentingnya keselamatan berkendara. Berikut ini adalah pengertian jenis rambu yang disampaikan melalui kalimat:

1) Rambu Peringatan

Rambu peringatan adalah rambu yang berfungsi memberikan peringatan adanya bahaya atau tempat berbahaya kepada para pengguna jalan supaya berhati-hati

dalam menjalankan kendaraannya (Adi, dkk, 2017: 577). Karakteristik dari rambu peringatan adalah adanya penggunaan kata *hati-hati* atau *awas!*. Jenis rambu ini biasanya sering dipasang ditempat atau jalan yang sering terjadi kecelakaan. Rambu peringatan ini biasanya di pasang jika akan melewati lintas kereta api, melewati jalan terjang, dan persimpangan berbahaya bagi para pengguna jalan. Sehingga rambu peringatan dibuat agar pengguna jalan tetap berhati-hati. Contoh dari jenis rambu peringatan seperti: *hati-hati !!! tikungan tajam*, *hati-hati kurangi kecepatan sering terjadi kecelakaan* (Indriana, 2015: 31).

2) Rambu Petunjuk

Rambu petunjuk ialah rambu pendahulu petunjuk jurusan, rambu petunjuk jurusan dan rambu penegas jurusan yang menyatakan petunjuk arah untuk mencapai tujuan antara lain kota, daerah atau wilayah serta rambu yang menyatukan nama jalan dinyatakan dengan warna dasar hijau dengan lambang atau tulisan warna putih (Adi, dkk, 2017: 578). Rambu petunjuk ini kebanyakan berbentuk lambang atau gambar. Namun sebagian ada juga yang berbentuk wacana atau kalimat. Contoh dari rambu petunjuk misalnya: *Bandung 250 km, kota ke arah kiri, jalur alternatif lurus kanan* (Indriana: 2015: 31).

3) Rambu Larangan dan Rambu Perintah

Menurut Martono (2016: 51-52), rambu larangan merupakan rambu yang digunakan untuk melarang pengguna jalan melakukan gerakan lalu lintas tertentu, sedangkan rambu perintah merupakan jenis rambu yang berisi perintah yang harus dilakukan oleh pengguna jalan. Rambu perintah berbentuk bundar berwarna biru

dengan lambang atau tulisan berwarna putih serta merah untuk garis seorang sebagai batas akhir perintah (Adi, dkk, 2017: 578). Rambu ini bertujuan melarang atau memerintahkan pengguna jalan semua jenis kendaraan (motor, mobil, bus, truk, dan sebagainya) supaya untuk memakai jalan atau jurusan tertentu. Rambu larangan dan perintah sering ditemui di jalan raya, ciri kebahasaan rambu tersebut berupa kalimat perintah. Kalimat perintah yang terdapat dalam rambu larangan dan perintah bermakna melarang yaitu dengan menggunakan kata *jangan* atau *dilarang*. Misalnya: Pada rambu di larang parkir disini. Selain rambu-rambu lalu lintas dalam bentuk wacana atau kalimat, sering juga pengguna jalan menjumpai rambu yang berbentuk lambang atau gambar dengan makna yang sama. Rambu lalu lintas yang bersifat larangan dan perintah ini harus di patuhi oleh pengguna jalan, karena pemerintahan sudah menegakan hukuman jika pengguna jalan tersebut telah melanggar peraturan yang sudah dibuat (Indriani, 2015: 31-32).

b. Berdasarkan Pemasangannya

Menurut Kristiono (2015: 52), cara pemasangan dan sifat pesan yang akan disampaikan secara garis besar, sistem perambuan dapat dikelompoka 2 jenis yaitu rambu tetap dan rambu tidak tetap. Terpasangnya rambu tersebut untuk membedakan jenis rambu yang dipasang untuk jangka waktu lama dan jenis rambu yang dipasang untuk jangka waktu pendek. Dari jenis rambu tetap dan tidak tetap yang berupa kalimat, supaya para pengendara mengetahui pentingnya mematuhi aturan yang telah ditetapkan oleh Keputusan Menteri Perhubungan. Maka dari itu jenis rambu tersebut harus ditaati supaya aman dan selamat dalam mengenakan kendaraan. Berikut ini adalah pengertian rambu tetap dan rambu tidak tetap:

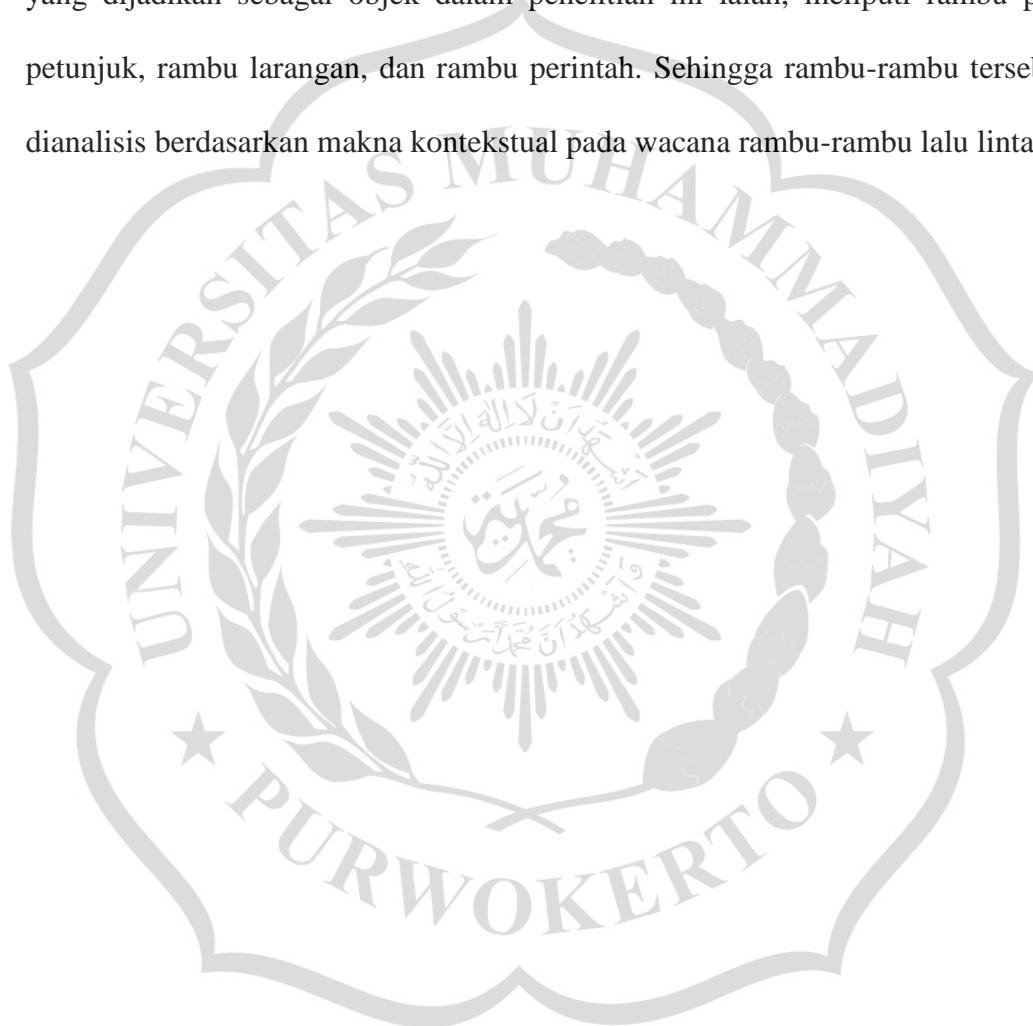
1) Rambu Lalu Lintas Tetap

Menurut Kristiono (2015: 52), rambu lalu lintas tetap adalah semua jenis rambu lalu lintas yang sudah ditetapkan menurut surat keputusan Menteri Perhubungan secara tetap. Rambu lalu lintas tetap ini banyak ditemukan di jalan raya, rambu tersebut berfungsi untuk mengatur jalannya lalu lintas supaya berjalan lancar. Contoh dari rambu tetap yaitu : belok kiri langsung, lurus ikuti lampu lalu lintas, dan simpang dipantau kamera cctv. Pemasangan rambu lalu lintas tetap tentu saja tidak dilakukan secara sembarangan, karena rambu tersebut sudah memiliki sifat permanen artinya di setiap jalan raya teruma di perempatan atau pertigaan pasti terpasang rambu tetap tersebut. Sehingga, alat-alat pengendalian rambu lalu lintas terutama pada perangkat pengatur kelancaran jalannya berlalu lintas, harus ditetapkan secara hukum.

2) Rambu Lalu Lintas Tidak Tetap

Menurut Kristiono (2015: 52), rambu lalu lintas tidak tetap adalah rambu yang dipasang hanya berlaku dalam beberapa waktu, sehingga dapat berubah yaitu dapat ditempatkan sewaktu-waktu dan dapat dipindahkan. Rambu lalu lintas tidak tetap digunakan pada kondisi dan situasi tempat tertentu. Seperti pada : hati-hati keluar/masuk kendaraan proyek, mohon maaf perjalanan anda terganggu ada proyek jalan, dan dilarang parkir disini. Dengan adanya rambu tersebut pengguna jalan bisa mengetahui bahaya tidaknya kondisi jalan yang akan dilewati. Adanya pemasangan rambu ini para pengguna jalan harus mematuhi, alasannya dari informasi rambu lalu lintas ini ialah untuk mencegah terjadinya kecelakaan bagi semua pengendara yang hendak melewati jalan tersebut.

Dari dua jenis klasifikasi pemasangan rambu lalu lintas diatas penulis membatasi yaitu hanya mengenai jenis rambu-rambu lalu lintas yang menggunakan wacana atau kalimat. Hal ini sesuai dengan tujuan utama diadakannya suatu penelitian. Berdasarkan jenis pesan yang sudah disampaikan, rambu-rambu lalu lintas yang dijadikan sebagai objek dalam penelitian ini ialah, meliputi rambu peringatan, petunjuk, rambu larangan, dan rambu perintah. Sehingga rambu-rambu tersebut akan dianalisis berdasarkan makna kontekstual pada wacana rambu-rambu lalu lintas.



F. Kerangka Berpikir

